Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page:36718-36729

Epistemologi Dan Kerangka Teoritis Living Hadis

Muhammad Ilham Nasution, Nawir Yuslem, Ardiansyah
muhammad3007253004@uinsu.ac.id
nawir_yuslem@uinsu.ac.id
ardiansyah@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negri Sumatera Utara

Published: Juli , 2026

ABSTRAK

Living hadis merupakan salah satu paradigma dalam studi hadis kontemporer yang berfokus pada manifestasi hadis dalam kehidupan sosial masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis landasan epistemologis serta kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian living hadis. Penelitian dilakukan melalui metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas konsep, perkembangan, dan pendekatan living hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi living hadis didasarkan pada pemahaman bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga hadir dalam bentuk praktik, tradisi, dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian living hadis tidak hanya menyoroti aspek tekstual hadis, melainkan juga proses penerimaan, pemaknaan, dan pengamalannya oleh masyarakat. Dalam penerapannya, kajian living hadis memanfaatkan berbagai pendekatan ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan fenomenologi, guna memahami interaksi antara teks hadis dan realitas sosial. Kerangka teoritis living hadis menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai hadis melalui berbagai bentuk resepsi dan praktik sosial. Dengan demikian, living hadis memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif studi hadis, terutama dalam memahami dinamika hubungan antara teks keagamaan dan kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Kata Kunci: Living Hadis, epistemologi, kerangka teoritis, resepsi hadis, studi hadis kontemporer.

Abstract

Living Hadith is one of the contemporary approaches in Hadith studies that focuses on the manifestation of Hadith in the social life of Muslim communities. This study aims to examine the epistemological foundations and theoretical framework employed in Living Hadith research. The research uses a library-based method by reviewing various scholarly sources related to the concepts, development, and approaches of Living Hadith studies. The findings indicate that the epistemology of Living Hadith is based on the understanding that Hadith functions not only as a normative religious text but also as a living source of values reflected in social practices, traditions, and cultural expressions. Consequently, Living Hadith research extends beyond textual analysis to explore how Hadith is received, interpreted, and practiced within society. In its application, this field incorporates perspectives from social sciences, including sociology, anthropology, and phenomenology, to analyze the interaction between Hadith texts and social realities. The theoretical framework of Living Hadith positions society as the primary arena in which Hadith values are actualized through various forms of reception and social practice. Therefore, Living Hadith contributes significantly to the development of Hadith studies by providing a broader understanding of the relationship between religious texts and the dynamic realities of everyday life.

Keywords: *Living Hadith, Epistemology, Theoretical Framework, Hadith Reception, Contemporary Hadith Studies.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika keilmuan Islam. Salah satu perkembangan penting dalam studi hadis kontemporer adalah munculnya

kajian Living Hadis, yaitu pendekatan yang berupaya memahami bagaimana hadis hidup, dipraktikkan, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat Muslim.[1]

Landasan normatif mengenai pentingnya mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ dijelaskan dalam firman Allah Swt.:[2]

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُواْ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa segala ajaran yang berasal dari Rasulullah memiliki otoritas yang wajib dijadikan pedoman oleh umat Islam. Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang tidak akan membuat kalian tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku." (HR. Malik).

Secara tradisional, kajian hadis lebih banyak berfokus pada aspek tekstual melalui penelitian sanad dan matan untuk menentukan kualitas dan validitas hadis. Namun, perkembangan ilmu sosial dan humaniora mendorong lahirnya pendekatan baru yang tidak hanya menempatkan hadis sebagai teks, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks inilah kajian Living Hadis berkembang sebagai salah satu paradigma penting dalam studi hadis kontemporer.[3]

Menurut Muhammad Mansur, Living Hadis merupakan kajian yang menyoroti berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis, baik dalam bentuk tradisi lisan, tulisan, maupun praktik sosial-keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian tidak lagi terbatas pada autentisitas teks, melainkan juga pada proses pemaknaan dan aktualisasi hadis dalam ruang sosial.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan seperti pembacaan selawat, tahlilan, ziarah kubur, tradisi maulid, dan berbagai ritual keagamaan lainnya dapat dianalisis melalui perspektif Living Hadis. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas bentuk-bentuk praktik sosial keagamaan, sedangkan pembahasan mengenai aspek

[1] Mahfud Muhammad, "*Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis*," Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol. 11, No. 1 (2018): 12–33

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 21

[3] Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," Jurnal Living Hadis Vol. 1, No. 1 (2016): 178–180.

epistemologi dan kerangka teoritis Living Hadis masih relatif terbatas. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan fondasi penting yang menentukan arah dan metode penelitian dalam kajian Living Hadis.[4]

Secara epistemologis, Living Hadis berangkat dari asumsi bahwa hadis tidak hanya hadir sebagai teks normatif yang bersifat statis, tetapi juga sebagai nilai yang terus berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian Living Hadis memerlukan pendekatan multidisipliner yang memanfaatkan teori-teori dari sosiologi, antropologi, fenomenologi, dan studi budaya untuk memahami hubungan antara teks hadis dan realitas sosial. Perspektif ini memberikan ruang yang lebih luas dalam memahami keberagaman bentuk penerimaan masyarakat terhadap hadis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi serta kerangka teoritis Living Hadis sebagai landasan konseptual dalam studi hadis kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya pengembangan metodologi penelitian hadis, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara teks keagamaan dan praktik sosial masyarakat

METODE PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema epistemologi dan kerangka teoritis Living Hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kajian Living Hadis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai landasan epistemologis dan kerangka teoritis dalam studi Living Hadis.[5]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku dan karya ilmiah yang secara khusus membahas konsep, metodologi, dan perkembangan kajian Living Hadis, seperti Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis yang disunting oleh M. Mansur serta berbagai tulisan mengenai epistemologi Living Hadis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Data-data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai perkembangan epistemologi serta kerangka teoritis yang digunakan dalam kajian Living Hadis kontemporer.

[4] Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi," Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan Vol. 5, No. 1 (2022): 65–70.

[5] Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12–15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar dan Perkembangan Living Hadis

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki fungsi penting dalam menjelaskan, memperinci, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan umat. Sejak masa Rasulullah ﷺ, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks yang dihafal dan diriwayatkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh para sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan hadis pada hakikatnya tidak hanya berada dalam bentuk tulisan dan periwayatan, melainkan juga hidup dalam berbagai tradisi, perilaku, serta praktik sosial masyarakat Muslim. Fenomena inilah yang kemudian menjadi dasar lahirnya kajian Living Hadis.[6]

Landasan normatif mengenai kewajiban mengikuti Rasulullah ﷺ dijelaskan dalam Al-Qur'an:[7]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Rasulullah ﷺ menjadi model yang terus direproduksi dan diaktualisasikan oleh umat Islam dalam berbagai ruang dan waktu. Dari proses inilah lahir beragam bentuk penerimaan dan pengamalan hadis yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Secara terminologis, Living Hadis dapat dipahami sebagai kajian yang meneliti berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis yang terwujud dalam tradisi, ritual, kebiasaan, maupun perilaku sosial. Fokus kajiannya tidak lagi terbatas pada validitas sanad dan matan hadis, tetapi juga pada bagaimana hadis dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata masyarakat Muslim. Dengan kata lain, Living Hadis berusaha menjembatani hubungan antara teks hadis dan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Kemunculan kajian Living Hadis tidak dapat dipisahkan dari perkembangan studi Islam kontemporer yang mulai memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Jika kajian hadis klasik lebih menitikberatkan pada kritik sanad dan matan, maka Living Hadis berupaya melihat bagaimana suatu hadis hadir dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini berkembang terutama di lingkungan akademik Indonesia, khususnya setelah berkembangnya kajian Living Qur'an dan Living Hadis di berbagai perguruan tinggi Islam.[8]

---

[6] Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi," Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 103

[7] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 276

[8] Syamsuddin, Sahiron (ed.). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 87

Dalam perkembangannya, Living Hadis berangkat dari kesadaran bahwa banyak praktik keagamaan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan hadis Nabi, meskipun masyarakat tidak selalu mengetahui sumber hadis yang melandasinya. Tradisi selawat, ziarah kubur, tahlilan, aqiqah, maulid Nabi, serta berbagai ritual keagamaan lainnya merupakan contoh fenomena yang sering menjadi objek penelitian Living Hadis. Kajian tersebut tidak berfokus pada perdebatan benar atau salah suatu praktik, melainkan berusaha memahami proses penerimaan dan pemaknaan hadis oleh masyarakat.

Selain itu, dasar pengamalan sunnah juga ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ:[9]

بَعْدِهِ مِنْ بِهَا عَمِلَ مَنْ وَأَجْرُ أَجْرُهَا فَلَهُ حَسَنَةً سُنَّةً الْإِسْلَامِ فِي سَنَّ مَنْ

"Barang siapa yang memulai suatu kebiasaan baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelah itu." (HR. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki ruang aktualisasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, berbagai praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara teks hadis dengan kondisi sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.

Perkembangan Living Hadis juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam studi hadis. Jika sebelumnya hadis dipandang terutama sebagai objek kajian normatif, maka dalam pendekatan Living Hadis hadis dipahami sebagai fenomena yang hidup (living tradition). Oleh sebab itu, penelitian Living Hadis banyak menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, fenomenologi, dan teori resepsi untuk menjelaskan bagaimana masyarakat membangun makna terhadap hadis yang mereka praktikkan. Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan kajian hadis menjadi lebih kontekstual dan mampu menjelaskan hubungan antara teks keagamaan dengan realitas sosial yang terus berubah.[10]

Dengan demikian, konsep dasar Living Hadis berangkat dari pemahaman bahwa hadis tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga sebagai nilai yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Perkembangan kajian ini memperlihatkan bahwa hadis memiliki dimensi sosial yang luas dan terus mengalami proses aktualisasi sesuai dengan dinamika kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, Living Hadis menjadi salah satu pendekatan penting dalam studi hadis kontemporer untuk memahami relasi antara teks keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

B. Landasan epistemologi Living Hadis

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal-usul, metode, validitas, dan batas-batas pengetahuan. Dalam konteks studi hadis, epistemologi berfungsi untuk menjelaskan

[9] Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi." Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 1, 2016.

[10] Siregar, Idris. "Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi." (Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol. 5, No. 1, 2022), hlm. 81

bagaimana pengetahuan tentang hadis diperoleh, dikembangkan, dan dipahami. Kajian Living Hadis menghadirkan perspektif yang berbeda dari studi hadis klasik karena tidak hanya berfokus pada teks hadis sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga pada realitas sosial yang menunjukkan bagaimana hadis diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, epistemologi Living Hadis berupaya menghubungkan dimensi normatif hadis dengan dimensi empiris yang berkembang di tengah masyarakat.[11]

Secara konseptual, Living Hadis berangkat dari asumsi bahwa hadis tidak hanya hidup dalam bentuk teks yang tercatat dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga hadir dalam bentuk tradisi, budaya, ritual, dan praktik sosial umat Islam. Oleh karena itu, objek kajian Living Hadis tidak terbatas pada sanad dan matan hadis, melainkan mencakup berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak selalu lahir dari proses pembacaan teks secara langsung, tetapi juga melalui proses transmisi budaya dan praktik keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Landasan normatif mengenai pentingnya memahami dan menyampaikan ajaran Rasulullah ﷺ dijelaskan dalam hadis berikut:[12]

غَيْرَهُ يُبَلِّغَهُ حَتَّى فَحَفِظَهُ حَدِيثًا مِنَّا سَمِعَ امْرَأً اللَّهُ نَضَّرَ

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar suatu hadis dariku, lalu menghafalnya dan menyampaikannya kepada orang lain." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).[3]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ajaran Nabi tidak hanya berhenti pada proses periwayatan, tetapi juga terus berkembang melalui proses penyampaian dan pengamalan dalam kehidupan masyarakat. Dari proses inilah lahir berbagai bentuk pemaknaan dan aktualisasi hadis yang menjadi objek utama kajian Living Hadis.

Secara epistemologis, sumber pengetahuan dalam Living Hadis berasal dari dua aspek yang saling berkaitan. Pertama, sumber tekstual yang meliputi Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur keislaman yang menjadi dasar normatif suatu praktik keagamaan. Kedua, sumber empiris yang diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku, tradisi, dan aktivitas sosial masyarakat yang berkaitan dengan hadis. Perpaduan antara sumber tekstual dan empiris tersebut menjadikan Living Hadis sebagai kajian yang bersifat multidimensional karena menggabungkan pendekatan keagamaan dengan pendekatan ilmu sosial.

Dalam perkembangannya, epistemologi Living Hadis banyak dipengaruhi oleh paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Melalui perspektif ini, hadis dipahami bukan hanya sebagai teks yang memiliki

[11] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, The Sage Handbook of Qualitative Research (California: Sage Publications, 2011), hlm. 9

[12] Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi," Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 68

makna tunggal, melainkan sebagai ajaran yang dapat melahirkan beragam bentuk pemahaman sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, suatu praktik keagamaan dapat memiliki bentuk yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya meskipun berangkat dari landasan hadis yang sama.[13]

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya memahami dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan:[14]

فَٱعْتَبِرُواْ يَـٰٓأُوْلِى ٱلْأَبْصَـٰرِ

"Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan." (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

Ayat tersebut memberikan dasar bahwa realitas sosial dapat dijadikan objek kajian untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks Living Hadis, praktik-praktik keagamaan masyarakat dipandang sebagai fenomena yang dapat diteliti untuk memahami bagaimana hadis diterima, dimaknai, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik epistemologi Living Hadis juga tampak pada penggunaan pendekatan interdisipliner. Berbeda dengan studi hadis klasik yang didominasi ilmu hadis ('ulum al-hadis), penelitian Living Hadis memanfaatkan teori dan metode dari sosiologi, antropologi, fenomenologi, serta studi budaya. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teks hadis dan realitas sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan informasi mengenai keberadaan suatu hadis, tetapi juga menjelaskan fungsi sosial dan makna yang dibangun oleh masyarakat terhadap hadis tersebut.[15]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan epistemologi Living Hadis bertumpu pada integrasi antara sumber normatif dan realitas empiris. Pengetahuan tentang hadis tidak hanya diperoleh melalui kajian tekstual, tetapi juga melalui pengamatan terhadap berbagai bentuk praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini memperluas cakupan studi hadis sehingga mampu menjelaskan dinamika hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan sosial umat secara lebih komprehensif.

C. Kerangka teoritis yang digunakan dalam kajian Living Hadis

Kajian Living Hadis merupakan salah satu perkembangan dalam studi hadis kontemporer yang tidak hanya menempatkan hadis sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian Living Hadis memerlukan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara teks keagamaan dan praktik sosial. Berbeda dengan studi hadis

[13] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.
[14] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 452
[15] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, The Sage Handbook of Qualitative Research (California: Sage Publications, 2011), hlm. 97.

klasik yang berfokus pada kritik sanad dan matan, kajian Living Hadis memanfaatkan berbagai teori ilmu sosial untuk memahami bagaimana hadis diterima, dimaknai, dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Muslim.[16]

Salah satu teori yang sering digunakan dalam penelitian Living Hadis adalah teori resepsi (reception theory). Teori ini menjelaskan bahwa suatu teks akan melahirkan beragam bentuk pemahaman sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pembacanya. Dalam konteks Living Hadis, masyarakat dipandang sebagai subjek aktif yang memberikan makna terhadap hadis melalui berbagai praktik keagamaan. Oleh karena itu, tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk resepsi terhadap hadis Nabi Muhammad ﷺ.[17]

Dasar penting mengenai proses penerimaan ajaran Islam dapat ditemukan dalam firman Allah Swt.:

وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ

"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (QS. Az-Zumar [39]: 17)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menerima, memahami, dan mengimplementasikan suatu ajaran sesuai dengan pemahamannya. Perspektif ini menjadi salah satu landasan bagi teori resepsi dalam kajian Living Hadis

Selain teori resepsi, pendekatan fenomenologi juga memiliki peran penting dalam penelitian Living Hadis. Fenomenologi berupaya memahami makna suatu tindakan berdasarkan pengalaman dan kesadaran pelaku yang menjalankannya. Dalam penelitian Living Hadis, pendekatan ini digunakan untuk menggali alasan, tujuan, dan makna yang diberikan masyarakat terhadap suatu praktik keagamaan yang berkaitan dengan hadis. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengamati suatu tradisi dari aspek lahiriah, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik praktik tersebut.[18]

Kerangka teoritis berikutnya adalah pendekatan sosiologi agama. Pendekatan ini memandang agama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Dalam kajian Living Hadis, sosiologi membantu menjelaskan bagaimana hadis berfungsi sebagai pedoman sosial yang membentuk norma, nilai, dan pola interaksi masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana hadis berkontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan suatu komunitas.[5]

Selain sosiologi, antropologi juga menjadi pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian Living Hadis. Antropologi memberikan perhatian terhadap tradisi, simbol, ritual, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana

[16] Susanto, Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 8

[17] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 326

[18] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146

hadis berinteraksi dengan budaya lokal dan menghasilkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang khas. Dengan demikian, antropologi membantu menjelaskan proses adaptasi dan transformasi nilai-nilai hadis dalam konteks budaya yang beragam.[19]

Pentingnya memahami keragaman sosial dan budaya dalam kehidupan manusia juga ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوباً وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keragaman budaya merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia. Dalam konteks Living Hadis, keragaman tersebut berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami dan mengaktualisasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka teoritis Living Hadis juga tidak dapat dipisahkan dari pendekatan hermeneutika. Hermeneutika digunakan untuk memahami makna suatu teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, hadis tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi juga dianalisis berdasarkan konteks yang melingkupi proses pemaknaannya. Dengan demikian, hermeneutika membantu menjembatani hubungan antara teks hadis dan realitas sosial yang terus berkembang.[20]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kerangka teoritis Living Hadis bersifat multidisipliner karena memadukan teori resepsi, fenomenologi, sosiologi, antropologi, dan hermeneutika. Penggunaan berbagai teori tersebut memungkinkan penelitian Living Hadis menjelaskan hubungan antara teks hadis dan praktik sosial secara lebih komprehensif. Dengan demikian, Living Hadis tidak hanya menjadi kajian mengenai keberadaan hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga menjadi kajian tentang bagaimana hadis hidup, berkembang, dan membentuk kehidupan masyarakat Muslim dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

D. Relevansi Living Hadis dalam studi hadis kontemporer

Perkembangan studi hadis pada era kontemporer menunjukkan adanya pergeseran fokus kajian dari pendekatan yang semata-mata tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual. Jika pada masa klasik perhatian ulama lebih banyak diarahkan pada penelitian sanad dan matan untuk menentukan kualitas hadis, maka studi hadis kontemporer mulai memperhatikan bagaimana hadis

[19] Viki Junianto, Mo'afi, dan Amrulloh, "The Interdisciplinary Approach and Its Contribution to the Study of Living Hadith," Jurnal Living Hadis, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 139–154

[20] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, The Sage Handbook of Qualitative Research (California: Sage Publications, 2011), hlm. 134

dipahami, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam konteks tersebut, kajian Living Hadis memiliki relevansi yang signifikan karena mampu menjelaskan hubungan antara teks hadis dan realitas sosial yang berkembang di tengah kehidupan umat Islam.[21]

Kehadiran Living Hadis memberikan perspektif baru dalam studi hadis dengan menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses aktualisasi ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipandang sebagai dokumen historis yang tersimpan dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga sebagai nilai yang hidup dan terus berinteraksi dengan kondisi sosial, budaya, serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, Living Hadis berkontribusi dalam memperluas ruang lingkup penelitian hadis yang sebelumnya didominasi oleh kajian normatif dan filologis.

Pentingnya memahami realitas sosial dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga sejalan dengan firman Allah Swt.:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Katakanlah, berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan."* (QS. Al-'Ankabut [29]: 20).

Ayat tersebut mengandung dorongan untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam kajian Living Hadis, fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik keagamaan masyarakat menjadi objek penting untuk memahami bagaimana hadis diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Living Hadis juga terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan keberagaman praktik keagamaan yang berkembang di berbagai daerah. Tradisi seperti pembacaan selawat, maulid Nabi, tahlilan, ziarah kubur, dan berbagai bentuk ritual keagamaan lainnya menunjukkan adanya proses resepsi terhadap hadis yang berlangsung dalam masyarakat. Melalui penelitian Living Hadis, praktik-praktik tersebut dapat dipahami secara lebih objektif dengan melihat latar belakang historis, sosial, dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, kajian ini membantu mengurangi kecenderungan penilaian yang hanya didasarkan pada pendekatan tekstual semata.[22]

Selain itu, Living Hadis memiliki kontribusi penting dalam pengembangan metodologi studi Islam. Penggunaan pendekatan sosiologi, antropologi, fenomenologi, dan hermeneutika menjadikan penelitian hadis lebih terbuka terhadap dialog dengan disiplin ilmu lainnya. Integrasi tersebut memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi hadis dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, Living Hadis tidak hanya relevan bagi studi hadis, tetapi juga bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial keagamaan secara umum.

Dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan, kajian Living Hadis juga berperan dalam menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan

[21] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 201

[22] Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 215

berbagai kondisi sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama hadis sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan memahami bagaimana hadis dipraktikkan oleh masyarakat, para peneliti dapat melihat bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, kajian Living Hadis turut memberikan kontribusi dalam menjaga kesinambungan antara warisan keilmuan Islam klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini tidak mengabaikan pentingnya penelitian sanad dan matan, melainkan melengkapinya dengan analisis terhadap aspek sosial dan budaya. Dengan demikian, Living Hadis menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi normatif ajaran Islam dengan realitas empiris yang dihadapi masyarakat kontemporer.[23]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Living Hadis memiliki relevansi yang kuat dalam studi hadis kontemporer karena mampu memperluas objek kajian hadis, memperkaya metodologi penelitian, serta menjelaskan hubungan antara teks hadis dan praktik sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai nilai yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan umat Islam.[8]

KESIMPULAN

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa Living Hadis merupakan kajian yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai nilai yang hidup dalam tradisi dan praktik sosial masyarakat. Kajian ini menghubungkan pemahaman tekstual hadis dengan realitas empiris yang berkembang di tengah kehidupan umat Islam.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Living Hadis berlandaskan pada integrasi antara sumber normatif, yaitu Al-Qur'an dan hadis, dengan fenomena sosial sebagai objek kajian. Dalam penerapannya, Living Hadis memanfaatkan berbagai pendekatan ilmu sosial, seperti teori resepsi, sosiologi, antropologi, dan fenomenologi untuk memahami bentuk penerimaan dan pengamalan hadis di masyarakat. Dengan demikian, Living Hadis memberikan kontribusi penting dalam memperluas kajian hadis kontemporer melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

Jurnal Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi .

Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12–15.

Idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi," Shahih: Jurnal Ilmu

[23] Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. (Yogyakarta: Q-Media, 2018.), hlm. 62

Kewahyuan, Vol. 5, No. 1 (2022),
Viki Junianto, Mo'afi, dan Amrulloh, "The Interdisciplinary Approach and Its Contribution to the Study of Living Hadith," Jurnal Living Hadis, Vol. 8, No. 2 (2023),
Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi,"
Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,
idris Siregar, "Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi," hlm. 72.
Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 55.
Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 1 (2016), hlm. 184–187.
Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Az-Zumar [39]: 17–18.
Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, The Sage Handbook of Qualitative Research (California: Sage Publications, 2011), hlm. 97.
Bryan S. Turner, Religion and Social Theory (London: Sage Publications, 1991), hlm. 34.
Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.
Susanto, Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 87.
Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 1 (2016), hlm. 179–182.

Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Kitab al-'Ilm, No. 3660; At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi,